

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa, baik lisan maupun tulisan, diperlukan kemampuan yang kompleks, seperti penguasaan kosakata, penguasaan pola kalimat, penempatan partikel yang tepat, perubahan verba sesuai waktu ; untuk bisa memahami arti dan makna dari suatu kalimat atau wacana tersebut. Penguasaan pola kalimat yang merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa asing, merupakan penentu tersampainya pesan yang ada dalam bahasa asing tersebut sehingga dapat dipahami arti dan maknanya oleh pembelajar.

Dalam bahasa Jepang, pola kalimat disebut dengan bunkei.

“Bunkei merupakan pola tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.” (Iwabuchi dalam Sudjianto, 1989 : 243)

Jadi, bunkei atau pola kalimat bahasa Jepang merupakan aturan penyusunan kata dan partikel sehingga membentuk satu informasi yang utuh dalam kalimat. Di mana meletakkan subjek, apa partikel yang tepat untuk konteks tertentu, dan bagaimana perubahan predikat sesuai dengan waktu. Jika kalimat-kalimat yang

tersusun sudah tepat dan sesuai dengan aturan dalam pola kalimat, maka terbentuklah wacana yang tepat pula.

Perlunya pemahaman pola kalimat bahasa Jepang, khususnya pada pola-pola kalimat tingkat dasar adalah agar pembelajar tidak hanya dapat menyusun kalimat dalam bahasa Jepang, tapi juga dapat memahami arti dan makna kalimat tersebut. Pesan yang terkandung dalam wacana bahasa Jepang akan tersampaikan dengan baik dengan penguasaan pola kalimat yang baik pula, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Karena, kesalahpahaman makna dalam pembelajaran bahasa asing akan berakibat fatal. Bukan hanya pesan wacana yang tidak dapat tersampaikan dengan baik, namun juga kesalahan akan berulang ketika membaca wacana lain jika pemahaman pola kalimat tidak diperbaiki. Lebih jauh, pembelajar dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain melalui tulisan maupun lisan dengan kalimat yang tepat dan komunikatif, tentu saja dengan pemahaman pola kalimat yang baik.

Mengingat penguasaan pola kalimat bahasa Jepang merupakan modal awal untuk meningkatkan kompetensi diri, maka pembelajaran pola kalimat harus dimulai sejak awal pembelajaran. Sehingga dapat memberikan bekal kepada siswa secara berkelanjutan.

Pembelajaran klasikal, di mana siswa hanya menjadi pendengar ketika guru menyampaikan materi, merupakan pembelajaran yang umum diterapkan dalam kelas.

Guru akan memberikan materi terus-menerus secara satu arah kepada siswa dengan lisan maupun tulisan di papan tulis, dan biasanya kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mencari jawaban sendiri dengan kegiatan pembelajaran yang lain, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau observasi sederhana. Suasana kelas dengan pembelajaran klasikal biasanya membuat siswa cepat bosan dan mengantuk, karena siswa kurang termotivasi untuk turut andil dalam pembelajaran dan cenderung menjadi individu pasif penerima pesan yang disampaikan terus-menerus oleh sang guru.

Pembelajaran klasikal dalam kelas tetap diperlukan, karena guru tidak bisa lepas dengan pola ini dalam pembelajaran tertentu. Namun, untuk mengimbangi dan menjaga motivasi serta keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pembelajaran pola kalimat, diperlukan kreativitas dari pengajar. Pengajar dapat menggunakan berbagai media, teknik, model, maupun metode, dalam upaya peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga keaktifan siswa secara penuh dalam prosesnya. Ketika siswa juga diikutsertakan dalam pembelajaran, motivasi dari dalam dirinya akan tumbuh, dan mengakibatkan timbulnya semangat belajar. Dengan fisik aktif bergerak dan hati yang senang, otak menjadi lebih segar dan siap menerima pembelajaran. Di sinilah kreativitas guru berperan dalam usaha menumbuhkan dan mengelola pembelajaran di

kelas, agar tidak monoton, menumbuhkan keaktifan siswa, sekaligus tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Selaras dengan pembelajaran bahasa Jepang yang aktif serta melibatkan siswa secara penuh sehingga munculnya motivasi belajar tersebut, Heinz Kock dalam bukunya “Saya Guru yang Baik?!” menyebutkan ;

Murid pasti tidak belajar secara aktif, jika ia berperan sebagai pendengar saja. Guru yang mengajar dengan ceramah saja, mendidik murid secara pasif. Untuk belajar secara aktif, murid harus bekerja sendiri.

- Ia harus mencari jalan untuk memecahkan masalah sendiri
- Ia harus menjawab pertanyaan
- Ia harus belajar bertanya
- Ia harus mengambil keterangan dari buku
- Ia harus dapat mendiskusikan sesuatu hal dengan kawannya
- Ia harus dapat melakukan satu percobaan sendiri
- Ia harus merasa bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya

Dalam pembelajaran aktif seperti yang dipaparkan di atas, diperlukan adanya media belajar yang berfungsi sebagai penyampai pesan untuk mempermudah proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Aspek lain pentingnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. (Rudi Susilana : 2007)

Pembelajaran aktif menggunakan media membuat suasana pembelajaran hidup dan menyenangkan, sekaligus tersampainya materi pembelajaran. Pembelajaran aktif dengan menggunakan media membantu siswa untuk menemukan sendiri

jawaban dari pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya mendapat suapan pengetahuan dari guru, tapi juga memahami sepenuhnya materi dengan bantuan media tersebut. Penggunaan media di kelas akan mempermudah siswa memahami materi sekaligus mengingat materi. Media pembelajaran juga berperan sebagai alat guru menyederhanakan pembelajaran sesuai pola pikir siswa, dengan tidak mengesampingkan tujuan pembelajaran.

Memperhatikan pentingnya penguasaan pola kalimat dalam pembelajaran bahasa Jepang dan pembelajaran aktif menggunakan media, peneliti mencoba menggunakan media gambar sebagai upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa, sehingga kualitas penguasaan pola kalimat bahasa Jepang meningkat. Media gambar sebagai media pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar ini berfungsi untuk menyampaikan pesan dan mempermudah pembelajaran.

Media gambar dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang di sini berperan menggantikan kosakata dalam kalimat. Sehingga dalam pembelajarannya, siswa akan diperkenalkan pula kosakata-kosakata bahasa Jepang terlebih dahulu dengan menggunakan gambar. Kemudian siswa diajarkan pola kalimat bahasa Jepang, di mana dalam penyusunan kalimat, gambar-gambar tersebut menggantikan kosakata bahasa Jepang yang dimaksud.

Contoh :

Pola kalimat ____ **wa** ____ **desu**.

Misalnya, peneliti memberikan contoh kalimat ; *Otousan wa isha desu.*

Maka kosakata *otousan* dan *isha* dapat digantikan dengan gambar, sehingga siswa tidak hanya membaca, namun juga paham artinya sekaligus.

Untuk mengecek pemahaman siswa, peneliti membalikkan cara. Jika semula gambar digunakan sebagai media menyampaikan materi tentang pola kalimat, maka berbekal itu, siswa kemudian dites untuk membaca kalimat yang tersusun atas gambar-gambar tersebut. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mampu “membaca”, namun juga “menulis. Siswa tidak hanya mampu memahami informasi dari kalimat bergambar tersebut, namun juga dapat memberikan informasi dengan rangsangan gambar-gambar tersebut.

Untuk mengecek pemahaman siswa terhadap penguasaan pola kalimat, tahap selanjutnya siswa diberikan gambar kompleks. Di mana gambar tersebut mewakili suatu kalimat dengan pola kalimat yang telah dipelajari sebelumnya, yang harus siswa ubah ke dalam bahasa Jepang. Dan juga sebaliknya, siswa diberikan kalimat dalam bahasa Jepang, kemudian siswa memilih gambar mana yang sesuai dengan kalimat tersebut. Dengan ini diharapkan siswa benar-benar paham akan pola kalimat. Tidak hanya bisa “menerjemahkan” gambar ke dalam kalimat yang tepat, tapi juga dapat “menerjemahkan” kalimat bahasa Jepang dengan gambar yang sesuai.

Contohnya, siswa diberi kartu bergambar ayah yang memakai pakaian dokter. Kemudian siswa mengubah gambar tersebut ke dalam bahasa Jepang, yakni :

Otousan wa isha desu. Dan sebaliknya, misalnya ketika siswa diberi kalimat *Imoutosan wa gakusei desu.*, maka siswa memilih gambar yang sesuai.

Pada pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar menggunakan media gambar seperti telah diuraikan di atas, peneliti berusaha meningkatkan kemampuan siswa lewat pembelajaran aktif. Seperti telah disebutkan di atas, siswa tidak hanya menjadi pendengar, namun juga pelaku dari pencarian ilmu tersebut, sehingga materi yang didapat melalui media gambar lebih melekat. Siswa mendengarkan, menyebutkan, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memecahkan permasalahan.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar yang aktif seperti inilah yang ingin dimunculkan oleh peneliti, sehingga motivasi belajar siswa meningkat, dan pemahaman siswa akan pola kalimat bahasa Jepang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul ;

Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Pola Kalimat Bahasa Jepang Tingkat Dasar

(Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK UT PGII Bandung)

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai apa yang ingin diperoleh dalam penelitian, permasalahan penelitian ini dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan pola kalimat siswa sebelum dilakukan pembelajaran pola kalimat menggunakan media gambar?
2. Bagaimana proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang di kelas yang menggunakan media gambar dan bagaimana proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang di kelas yang tidak menggunakan media gambar?
3. Bagaimana penguasaan pola kalimat bahasa Jepang siswa yang menggunakan media gambar dan bagaimana penguasaan pola kalimat bahasa Jepang siswa yang tidak menggunakan media gambar?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat bahasa Jepang siswa yang menggunakan media gambar dengan penguasaan pola kalimat bahasa Jepang siswa yang tidak menggunakan media gambar?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang khususnya pola kalimat yang menggunakan media gambar?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan lebih jelas, maka peneliti membatasi masalah pada hal-hal berikut ;

1. Peneliti hanya akan meneliti proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang menggunakan media gambar.
2. Peneliti hanya akan meneliti perbedaan hasil sebelum belajar pola kalimat bahasa Jepang kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dengan hasil setelah menggunakan media gambar (kelas eksperimen) dan tanpa menggunakan media gambar (kelas kontrol).
3. Peneliti hanya akan meneliti sikap atau tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan media gambar.
4. Yang dimaksud dengan penguasaan pola kalimat bahasa Jepang adalah siswa dapat menyusun, melengkapi, dan membuat kalimat bahasa Jepang dengan kosakata dan pola kalimat yang telah dipelajari.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian **Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Pola Kalimat Bahasa Jepang Tingkat Dasar (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK UT PGII Bandung)** ini adalah ;

1. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan pola kalimat siswa sebelum dilakukan pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang menggunakan media gambar.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang di kelas yang menggunakan media gambar dan bagaimana proses pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang di kelas yang tidak menggunakan media gambar.
3. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan pola kalimat siswa yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang dan bagaimana penguasaan pola kalimat siswa yang tidak menggunakan media gambar.
4. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat siswa yang menggunakan media gambar dengan penguasaan pola kalimat bahasa Jepang dengan siswa yang tidak menggunakan media gambar.
5. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang menggunakan media gambar, khususnya dalam pembelajaran pola kalimat.

Adapun manfaat dari penelitian, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran pola kalimat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penggunaan media gambar pada proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang.

b. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang

Untuk memberikan masukan dan saran dalam upaya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan bahasa Jepang terutama dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran aktif bagi siswa.

c. Bagi Guru

Sebagai salah satu masukan alternatif media pembelajaran aktif dan menarik bagi siswa, guna meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Jepang.

d. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya pola kalimat bahasa Jepang.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas yaitu adanya efek (pengaruh, akibatnya, kesannya) (Poerwadarmita, 1984 : 226). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektivitas adalah adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* sebelum

diberlakukannya penggunaan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar dengan *posttest* sesudah diberlakukannya penggunaan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar.

2. Penelitian eksperimental

Penelitian eksperimental atau penelitian uji coba merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam bidang pengajaran. Tujuan metode ini yaitu menguji efektivitas dan efisiensi dari suatu pendekatan, metode, teknik, atau media pengajaran dan pembelajarn, sehingga hasilnya dapat diterapkan jika memang baik, atau tidak digunakan jika memang tidak baik, dalam pengajaran yang sebenarnya. Uji coba dapat bermula dari suatu ide, gagasan, atau suatu teori tertentu kemudian diterapkan ke dalam suatu kegiatan pengajaran.

3. Kata

Tango (kata) adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal. *Tango* merupakan unsur kalimat, sedangkan *goi* (kosakata) adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya (Shimura dalam Sudjianto, 2004 : 97)

4. Pola kalimat atau bunkei

“Bunkei merupakan pola tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.” Iwabuchi (Sudjianto, 1989 : 243)

5. Media

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.

Media pembelajaran merupakan media atau perantara yang menyampaikan pesan pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawa (*message/software*). Beberapa pengertian tentang media pembelajaran ;

6. Media gambar

Penggunaan gambar dalam pembelajaran berarti menghadirkan simbol-simbol nonverbal dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata. (Munadi, 2008: 6)

7. Belajar Berdasar Aktivitas / Belajar Aktif

Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

“Anggapan dasar adalah suatu teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya”.(Danasasmita dan Sutedi, 1996:13).

Lebih lanjut, anggapan dasar menurut Dedi Sutedi merupakan suatu teori, baik yang sudah baku maupun berupa rangkuman/kesimpulan yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dimulainya kegiatan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan anggapan dasar adalah ;

1. Penguasaan pola kalimat merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang, diperlukan adanya media agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu media berfungsi meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Media gambar merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pembelajaran pola kalimat. Dengan digunakannya media gambar, kemampuan siswa dalam penguasaan pola kalimat meningkat. Siswa tidak hanya dapat memahami kalimat, namun juga dapat membuat kalimat dengan susunan pola kalimat yang tepat.

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya (Nasution, 1987: 61).

Berdasarkan uraian masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Hipotesis kerja (H_k) : Adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan pola kalimat kelas eksperimen (menggunakan media gambar) dengan kelas kontrol (tanpa menggunakan media gambar)

Hipotesis nol (H₀) : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penguasaan pola kalimat kelas eksperimen (menggunakan media gambar) dengan kelas kontrol (tanpa menggunakan media gambar)

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental atau penelitian uji coba merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam bidang pengajaran. Tujuan metode ini yaitu untuk menguji efektivitas dan efisiensi dari suatu pendekatan, metode, teknik atau media pengajaran dan pembelajaran sehingga hasilnya dapat diterapkan jika memang baik atau tidak digunakan jika memang tidak baik dalam pengajaran yang sebenarnya (Sutedi, 2009 : 64).

Dalam penelitian eksperimen, peneliti memanipulasi suatu stimuli, treatment (perlakuan) atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi

pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut (Ryanto, 1996 : 28). Eksperimen yang diterapkan disini adalah penggunaan media gambar untuk mengetahui apakah memberi pengaruh pada kemampuan siswa dalam penguasaan pola kalimat bahasa Jepang tingkat dasar.

Untuk melaksanakan penelitian eksperimen, peneliti menggunakan 2 kelas, yaitu kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang siswanya mempelajari pola kalimat dengan menggunakan media gambar, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang siswanya mempelajari pola kalimat bahasa Jepang dengan model belajar klasikal atau tidak dengan menggunakan media gambar.

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian (Fathoni, 2006 : 103). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK UT PGII Bandung

Sampel merupakan wakil sah bagi populasi sasaran, bukan populasi sampling (Fathoni, 2006 : 103). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TJA (Teknik Jaringan Akses) dan kelas XI MM (Multimedia) SMK UT PGII Bandung.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau berbagai data yang diperlukan dalam penelitian (Sutedi, 2005 : 125).

Instrumen kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah satuan program pengajaran tertentu (Sutedi, 2005 : 126). Tes ini berupa *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir). Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui perbandingan hasil antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Materi yang diberikan adalah seputar penyusunan, melengkapi, dan membuat kalimat dengan kosakata pada materi yang telah dipelajari di kelas.

b. Angket

Angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden (manusia dijadikan subjek penelitian) (Sutedi, 2005 : 133). Angket digunakan untuk mengetahui kesan dan pendapat siswa tentang pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang menggunakan media gambar.

Dalam penelitian ini dilaksanakan beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Merumuskan materi ajar yang dijadikan instrumen penelitian, serta bahan ajar untuk pelaksanaan eksperimen.

- 2) Membuat instrumen penelitian berupa tes untuk *pre-test* dan *post-test*.
- 3) Membuat skala penilaian keterampilan penguasaan pola kalimat.
- 4) Menentukan sampel penelitian
- 5) Melakukan eksperimen dengan rincian sebagai berikut :
 - a) Menentukan materi yang akan dibahas
 - b) Memberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran pola kalimat menggunakan media gambar
 - c) Penggunaan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat dengan bahan ajar yang telah dirumuskan
- 6) Mengolah hasil data tes dan angket
- 7) Membuat penafsiran dan kesimpulan berdasarkan hipotesis
- 8) Laporan hasil penelitian

c. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam proses observasi (pengamatan) tersebut. Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati situasi pembelajaran, yaitu situasi saat diterapkannya pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan media gambar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Anggapan Dasar dan Hipotesis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori dan hasil tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran pola kalimat, yang terdiri dari definisi, macam, dan manfaat Media Pembelajaran; definisi dan manfaat Media Gambar; definisi Pembelajaran; dan definisi serta ruang lingkup Kalimat;serta hasil dan analisis penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup penjelasan mengenai metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data dengan statistik.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Pola Kalimat Bahasa Jepang Tingkat Dasar pada siswa Kelas XI SMK UT PGII Bandung, serta respon dan kesan yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari pola kalimat bahasa Jepang menggunakan media gambar.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Bagian ini juga berisi saran yang dapat dijadikan acuan bagi pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

